



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SOCIAL ACTIVITY CARD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL PADA AUTISM SPECTRUM DISORDER

Anindya Widyawati¹, Dian Atnantomi Wiliyanto², Windiarti Dwi Purnaningrum³

Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa, Poltekkes Kemenkes Surakarta

anindyawidyawati11@gmail.com¹, dian.atnantomi@poltekkes-solo.ac.id², windiartidwi@gmail.com³

Abstrak

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial, termasuk memulai interaksi, mempertahankan percakapan, dan merespons dengan tepat dalam situasi sosial. Salah satu media instruksional yang dapat mendukung pengembangan keterampilan ini adalah Kartu Aktivitas Sosial, yang memberikan stimulasi visual dan kegiatan terstruktur untuk membantu anak-anak lebih memahami konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas Kartu Kegiatan Sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sosial pada anak dengan ASD. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok. Peserta terdiri dari lima anak dengan ASD berusia 10-11 tahun, dipilih melalui purposive sampling. Intervensi dilakukan selama delapan sesi menggunakan Kartu Kegiatan Sosial. Keterampilan komunikasi sosial diukur sebelum dan sesudah intervensi, dan data dianalisis menggunakan uji-t sampel berpasangan. Temuan ini mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi sosial setelah intervensi. Rata-rata skor pretest 42,40 meningkat menjadi 61,60 pada posttest. Analisis statistik menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,003 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Selain itu, nilai t yang dihitung (-6,386) melebihi nilai tabel t kritis pada $df = 4$ (2,776), mengkonfirmasi perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa Kartu Aktivitas Sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sosial pada anak-anak dengan ASD.

Kata Kunci: Anak Autis, Komunikasi Sosial, Social Activity Card

Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder marked by difficulties in social communication, including initiating interactions, maintaining conversations, and responding appropriately in social situations. One instructional medium that can support the development of these skills is the Social Activity Card, which provides visual stimulation and structured activities to help children better understand social contexts. This study aimed to examine the effectiveness of Social Activity Cards in improving social communication skills in children with ASD. The research employed a quasi-experimental method using a one-group pretest-posttest design. Participants consisted of five children with ASD aged 10–11 years, selected through purposive sampling. The intervention was conducted over eight sessions using Social Activity Cards. Social communication skills were measured before and after the intervention, and the data were analyzed using a paired samples t -test. The findings revealed a significant improvement in social communication skills following the intervention. The mean pretest score of 42.40 increased to 61.60 in the posttest. Statistical analysis showed a Sig. (2-tailed) value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating that the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. Additionally, the calculated t -value (-6.386) exceeded the critical t -table value at $df = 4$ (2.776), confirming a significant difference between pretest and posttest results. These findings demonstrate that Social Activity Cards are effective in enhancing social communication skills in children with ASD.

Keywords: Autistic Children; Social Communication; Social Activity Card.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Anindya Widyawati

Address : Alamat Penulis

Email : anindyawidyawati11@gmail.com

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan otak dan sistem saraf yang berdampak pada perilaku individu, khususnya dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial (Qin et al., 2024). Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering mengalami kesulitan ketika berada dalam situasi sosial, seperti keterbatasan dalam memulai interaksi, mempertahankan percakapan, serta memberikan respons yang sesuai terhadap lingkungan sosialnya. Beberapa anak ASD menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, bersikap antisosial, lebih memilih menyendiri, dan terfokus pada aktivitasnya sendiri (Kristamara & Kusmawati, 2024). Tanda-tanda autis umumnya dapat teridentifikasi sejak usia dini, sekitar tiga tahun, yang ditandai dengan kurangnya respons terhadap interaksi keluarga serta minimnya kontak mata (A'la & Harsiwi, 2024). Keterbatasan kesadaran sosial ini berkontribusi besar terhadap hambatan anak ASD dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Robain et al., 2021).

Secara global, prevalensi autis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 160 anak di dunia didiagnosis autis, sejalan dengan laporan *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa sekitar 1% populasi dunia berada dalam spektrum autis (KemenPPPA, 2024). Di Amerika Serikat, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2020 melaporkan angka yang lebih tinggi, yaitu 1 dari 36 anak mengalami autis, yang menunjukkan peningkatan kesadaran, deteksi, dan diagnosis ASD secara global (Fatmah & Satingsih, 2024). Sementara itu, berdasarkan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,14%, diperkirakan terdapat sekitar 4 juta individu dengan autis di Indonesia (Wiranjaya et al., 2024). Tingginya angka tersebut menegaskan bahwa autisme merupakan isu perkembangan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam aspek pendidikan dan intervensi komunikasi sosial.

Anak-anak dengan ASD umumnya mengalami hambatan yang signifikan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku (Selvaraj & Christopher, 2022). Mereka cenderung merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan kurang tertarik untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain (Nadhirah & Ramadhan, 2025). Dalam situasi komunikasi, anak ASD sering menghindari kontak mata dan kontak fisik, serta menunjukkan perilaku yang bervariasi mulai dari pasif, agresif, hingga hiperaktif (Ilmy et al., 2024). Selain itu, anak ASD menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian, mempertahankan perhatian saat belajar atau

bermain, serta menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Fatmah & Satingsih, 2024). Kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku juga menjadi faktor yang memperkuat kebutuhan akan dukungan dan intervensi yang tepat guna menjaga kesehatan mental anak ASD (Amazia & Ardianingsih, 2024).

Kecenderungan anak ASD yang lebih menyukai kesendirian dan menunjukkan sikap acuh terhadap lingkungan sosial dapat menghambat perkembangan komunikasi sosial mereka sehingga berpotensi mengalami keterlambatan (Maisanty, 2021). Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berdampak signifikan terhadap perilaku individu, terutama pada aspek komunikasi dan interaksi sosial (Wahdani, 2025). Gangguan ini ditandai oleh keterbatasan komunikasi verbal sehingga anak ASD lebih mengandalkan komunikasi nonverbal, yang menyebabkan kesulitan dalam membangun serta mempertahankan hubungan sosial (Maisanty, 2021). Kesulitan tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari inisiasi percakapan, membangun interaksi sosial, menjalin relasi pertemanan, hingga kecenderungan fokus pada diri sendiri. Selain itu, anak ASD juga mengalami hambatan dalam memahami isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Lemoine & Schneider, 2021), yang mencakup aspek ekspresif, reseptif, dan pragmatis dalam komunikasi sosial (Amazia & Ardianingsih, 2024).

Dari perspektif perkembangan sosial, anak ASD mengalami gangguan pada tiga aspek utama, yaitu interaksi sosial timbal balik, komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang (Schwartz et al., 2021). Anak ASD umumnya kesulitan menjalin hubungan sosial, memahami ekspresi emosional orang lain, serta berbagi minat dan kesenangan dengan lingkungan sekitarnya (Kristamara & Kusmawati, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan media pembelajaran yang tepat untuk membantu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial mereka. Salah satu media yang relevan adalah Social Activity Card atau flashcard, yaitu media pembelajaran berbentuk kartu bergambar yang dirancang untuk mendukung proses terapi anak ASD secara efektif (Oktaviani et al., 2023). Media ini bersifat praktis, mudah digunakan, serta menyenangkan, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran (Flibex & Mawardah, 2024). Keberadaan elemen visual pada flashcard mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak ASD, sehingga diharapkan dapat mempermudah pengembangan komunikasi sosial mereka (Nurfadilah et al., 2023).

Social Activity Card dipandang sebagai salah satu media intervensi yang efektif dalam pengembangan keterampilan komunikasi sosial anak ASD, mengingat karakteristik mereka yang cenderung memiliki gaya belajar visual yang kuat (Safitri et al., 2023). Media ini disusun secara sistematis dengan memuat gambar-gambar yang merepresentasikan aktivitas sosial di lingkungan sekolah, sehingga membantu anak memahami makna, fungsi benda, serta mengaitkannya dengan ekspresi dan emosi yang sesuai (Lestari et al., 2024). Selain itu, penggunaan *Social Activity Card* dapat merangsang aktivitas otak kanan yang berkontribusi terhadap peningkatan kosakata dan kemampuan berbahasa anak ASD (Flibex & Mawardah, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penggunaan *Social Activity Card* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui efektivitas *Social Activity Card* dalam meningkatkan komunikasi sosial anak ASD, sedangkan tujuan khususnya meliputi menganalisis kemampuan awal komunikasi sosial anak ASD, mengkaji validitas *Social Activity Card* dalam meningkatkan komunikasi sosial, serta menganalisis efektivitas penggunaannya sebagai media intervensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-eksperimental*, yaitu *one-group pretest–posttest design*. Desain ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan kelompok kontrol, melainkan hanya satu kelompok subjek yang diberikan perlakuan. Dalam desain ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan komunikasi sosial sebelum intervensi, kemudian diberikan perlakuan berupa penggunaan *Social Activity Card*, dan selanjutnya diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan kemampuan komunikasi sosial setelah intervensi. Perbandingan hasil pretest dan posttest digunakan untuk melihat efektivitas penggunaan *Social Activity Card* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Subjek dalam penelitian ini adalah lima anak dengan *Autism Spectrum Disorder* yang berusia 10–11 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan pertimbangan tertentu, yaitu anak telah terdiagnosis ASD, memiliki hambatan dalam komunikasi sosial, serta mampu mengikuti kegiatan intervensi secara konsisten. Intervensi dilakukan selama delapan sesi, dengan menggunakan media *Social Activity Card* yang berisi gambar dan aktivitas sosial yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari

anak. Selama proses intervensi, anak diarahkan untuk mengenali gambar, memahami makna aktivitas sosial yang ditampilkan, serta mengekspresikan respons komunikasi verbal maupun nonverbal. Media ini dirancang untuk menstimulasi kemampuan komunikasi sosial anak secara bertahap dan terstruktur.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan komunikasi sosial yang mencakup aspek interaksi, komunikasi verbal dan nonverbal, serta respons sosial anak. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk memperoleh data kuantitatif yang akurat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *paired samples t-test* dengan bantuan perangkat lunak statistik, untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor kemampuan komunikasi sosial antara pretest dan posttest. Uji ini digunakan karena data berasal dari kelompok yang sama dan bertujuan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan mengenai efektivitas penggunaan *Social Activity Card* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisi Data

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Frekuensi	Presentase(%)
Usia		
10	3	60
11	2	40
Total	5	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	80
Perempuan	1	20
Total	5	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden tersebut, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 3 orang (60%), sedangkan responden berusia 11 tahun berjumlah 2 orang (40%), sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 5 orang (100%). Ditinjau dari jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 4 orang (80%), sementara perempuan hanya 1 orang (20%). Data ini menunjukkan bahwa responden penelitian lebih banyak berasal dari kelompok usia 10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

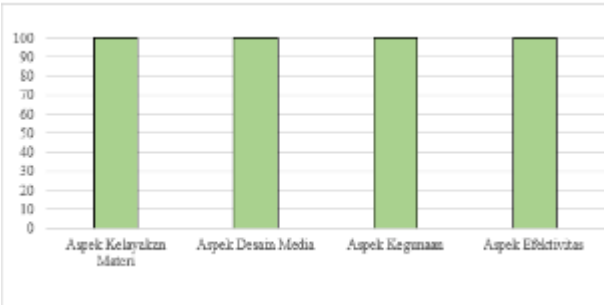
Tabel 2. Distribusi Frekuensi

	Frekuensi	Presentase(%)
Media Bigbook (Pretest)		
Diatas rata-rata	3	60
Rata-rata	0	0
Dibawah rata-rata	2	40
Jumlah	5	100
Media Bigbook (Posttest)		

Diatas rata-rata	1	20
Rata-rata	-	-
Dibawah rata-rata	4	80
Jumlah	5	100

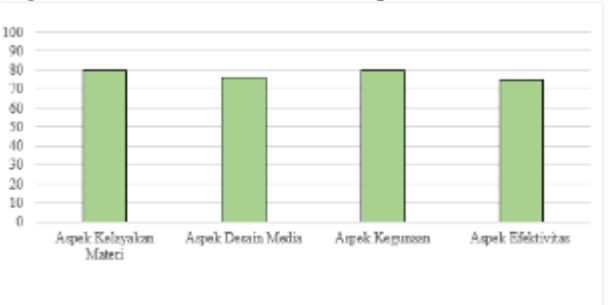
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, pada pretest Media Bigbook sebagian besar siswa berada pada kategori di atas rata-rata, yaitu sebanyak 3 siswa (60%), sementara 2 siswa (40%) berada pada kategori di bawah rata-rata, dan tidak ada siswa pada kategori rata-rata. Namun, pada posttest, terjadi perubahan distribusi yang menunjukkan bahwa hanya 1 siswa (20%) yang berada pada kategori di atas rata-rata, sedangkan mayoritas siswa, yaitu 4 siswa (80%), berada pada kategori di bawah rata-rata, dengan tetap tidak ditemukannya siswa pada kategori rata-rata. Perubahan ini mengindikasikan adanya pergeseran distribusi kemampuan siswa setelah penggunaan Media Bigbook, yang menunjukkan penurunan proporsi siswa pada kategori di atas rata-rata dan peningkatan pada kategori di bawah rata-rata pada hasil posttest.

Pengembangan Social Activity Card
Validasi Ahli



Gambar 1. Diagram Validasi Ahli Terapi Wicara

Diagram tersebut menunjukkan hasil validasi ahli terapi wicara, semua aspek memperoleh nilai 100% dengan kategori sangat baik, menandakan bahwa produk telah memenuhi standar kelayakan tanpa memerlukan revisi tambahan. Rata-rata penilaian juga mencapai 100% menegaskan bahwa produk sangat layak digunakan dalam intervensi terapi wicara.



Gambar 2. Diagram Validasi Ahli dalam Bidang Media

Diagram tersebut menampilkan hasil validasi oleh ahli media terhadap empat aspek, yaitu kelayakan isi/materi, tampilan atau desain media, kegunaan, dan efektivitas komunikasi sosial. Persentase penilaian berada pada rentang 75–80% dengan kategori layak, yang menunjukkan bahwa produk dapat digunakan

namun memerlukan beberapa perbaikan pada aspek desain dan efektivitas agar lebih optimal.



Gambar 3. Diagram Validasi Ahli dalam Bidang Pendidikan

Diagram tersebut menunjukkan bahwa media yang dinilai memiliki kualitas yang layak digunakan, dengan rata-rata persentase 73,25%. Aspek kelayakan isi/materi memperoleh 80% (layak), tampilan/desain media 84% (sangat baik), kegunaan 64% (layak), dan efektivitas terhadap komunikasi sosial 65% (layak), sehingga secara keseluruhan media dinyatakan memenuhi standar kelayakan untuk pembelajaran.

Revisi Produk Awal

Tabel 3. Revisi Produk Awal Media Social Activity Card

No	Pemberi Saran	Komentar Dan Saran	Revisi Awal
1	Ahli bidang terapi wicara	Ukuran pada kartu diubah menjadi lebih besar Bahan untuk cetak kartu ganti menjadi kertas glossy	Ukuran kartu sudah diubah, semula 7 cm x 9 cm menjadi 10 cm x 15 cm Bahan cetak kartu semula print laminating menjadi print menggunakan kertas glossy
2	Ahli bidang media	Ubah ilustrasi pada bagian yang mirip Ubah ilustrasi yang kurang sesuai	Ilustrasi pada bagian “memperhatikan teman berbicara” dan “menatap teman tersenyum” sudah diubah Ilustrasi pada bagian anak tersenyum
3	Ahli bidang pendidikan luar biasa	Revisi pada kalimat belakang kartu Ubah font karena Times New Roman terlalu kaku untuk anak ASD	Tulisan sudah diubah seperti pada bagian “melihat” menjadi “memperhatikan” Font sudah diubah dari Times New Roman menjadi Bernoru SemiCondensed

Revisi Produk Akhir

Produk akhir mengalami beberapa revisi berdasarkan hasil penilaian para ahli. Ahli dalam bidang terapi wicara memberikan skor kelayakan sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa isi materi, ketepatan konsep, dan kesesuaian aktivitas dinilai sangat valid tanpa perlu perbaikan substansial. Sementara itu, ahli dalam bidang media memberikan penilaian sebesar 77,75%, dan ahli dalam bidang pendidikan luar biasa memberikan skor 73,25%. Kedua skor tersebut berada pada kategori valid namun membutuhkan revisi, terutama terkait aspek tampilan visual, kejelasan instruksi, serta kesesuaian media dengan karakteristik pengguna. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap desain, penyajian informasi, dan teknis penggunaan agar produk akhir menjadi lebih fungsional dan layak digunakan dalam konteks intervensi.

Produk Akhir

Tabel 4. Produk Akhir



Uji Efektivitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
--	---------------------------------	--------------

	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.249	5	.200	.875	5	.286
Posttest	.347	5	.049	.866	5	.252

Berdasarkan hasil uji normalitas data pretest dan posttest menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh temuan yang berbeda pada kedua metode. Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal (Sig. = 0,200 > 0,05), sedangkan data posttest tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,049 < 0,05). Namun, karena ukuran sampel kurang dari 50, uji Shapiro-Wilk dinilai lebih tepat dan menunjukkan bahwa baik data pretest (Sig. = 0,286) maupun posttest (Sig. = 0,252) berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis selanjutnya dapat menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 6. Hasil Paired Samples Statistic

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pretest	42.40	5	9.397	4.202	Pair 1 Sosial Posttest
Komun					
Posttes	61.60	5	5.128	2.293	
t					

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata kemampuan komunikasi sosial anak ASD sebelum intervensi Social Activity Card sebesar 42,40 dengan standar deviasi 9,397, yang menunjukkan adanya variasi kemampuan antar peserta. Setelah intervensi diberikan, rata-rata nilai meningkat menjadi 61,60 dengan standar deviasi 5,128, sehingga terjadi peningkatan sebesar 19,20 poin. Penurunan standar deviasi dan standard error mean dari 4,202 menjadi 2,293 menunjukkan bahwa hasil posttest lebih stabil dan keragamannya lebih rendah, sehingga secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa intervensi Social Activity Card memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi sosial anak ASD.

Tabel 7. Hasil Uji Paired Samples Correlation

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest Komunikasi Sosial & Posttest Komunikasi Sosial	5	.720	.170

Tabel tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara skor pretest dan posttest adalah 0,720 dengan nilai signifikansi 0,170. Nilai korelasi tersebut menggambarkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kemampuan komunikasi sosial anak ASD sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Social Activity Card*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Korelasi positif yang muncul tetap menunjukkan kecenderungan bahwa anak dengan kemampuan komunikasi sosial lebih

baik pada pretest cenderung memperoleh hasil yang lebih tinggi pada posttest, meskipun kecenderungan ini tidak dapat dipastikan secara statistik.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Paired Samples Test

Paired Differences							Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df
					Lower	Upper		
Pretest	-	6.723	3.00	-	-	-	4	.003
Paired Difference	19.20		7	27.54	10.85	6.38		
Posttest	0		8	2	6			

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media *Social Activity Card* secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa, yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 42,40 (pretest) menjadi 61,60 (posttest) atau peningkatan sebesar 19,20 poin. Uji *Paired Samples Test* menghasilkan nilai $t = -6,386$ dengan $df = 4$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,003$ ($p < 0,05$), serta interval kepercayaan 95% berada pada rentang $-27,548$ hingga $-10,852$ yang tidak melewati nol. Selain itu, nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($6,386 > 2,776$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media *Social Activity Card* terbukti efektif dan peningkatan kemampuan komunikasi sosial yang terjadi bersifat nyata, bukan kebetulan.

Pembahasan

Komunikasi sosial merupakan aspek fundamental yang sangat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang aktif terlibat dalam aktivitas sosial cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang berinteraksi (Afriliani et al., 2023). Dalam praktiknya, komunikasi sosial mencakup kemampuan memahami pesan, memberikan respons yang sesuai, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, serta mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam interaksi (Lestari et al., 2025). Namun demikian, anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) umumnya mengalami hambatan signifikan dalam aspek ini, terutama karena kesulitan memprediksi rangkaian kegiatan dan memahami alur interaksi sosial yang berlangsung secara spontan (Septian, 2020).

Kesulitan dalam memprediksi apa yang akan terjadi membuat situasi sosial menjadi ambigu bagi anak ASD dan sering kali memicu kecemasan, terutama ketika ekspektasi sosial tidak

disampaikan secara jelas. Selain itu, keterbatasan dalam memahami dan merespons informasi sosial yang muncul secara spontan menyebabkan anak ASD kesulitan mengikuti dinamika interaksi yang berubah dengan cepat (Gates et al., 2023). Kondisi ini berpotensi mendorong perilaku penarikan diri atau penghindaran terhadap situasi sosial (Cannon et al., 2021). Oleh karena itu, anak ASD membutuhkan dukungan visual yang terstruktur agar mampu memahami kegiatan sosial dengan lebih baik, yang menjadi landasan utama penggunaan *Social Activity Card* dalam penelitian ini.

Berbagai teori telah digunakan sebagai dasar intervensi komunikasi sosial pada anak ASD, namun masing-masing memiliki keterbatasan. Teori *Visual Processing Strength* menyatakan bahwa anak ASD memiliki keunggulan dalam pemrosesan visual, tetapi keunggulan tersebut cenderung terbatas pada stimulus visual yang statis dan terperinci, serta kurang efektif pada informasi visual yang kompleks atau menuntut integrasi global (Huang et al., 2025). Demikian pula, *Dual Coding Theory* yang menekankan penggabungan informasi verbal dan visual tidak sepenuhnya optimal bagi anak ASD karena adanya kesulitan mengintegrasikan dua saluran informasi tersebut, khususnya ketika pesan verbal bersifat abstrak (Clark & Paivio, 2020). Sementara itu, pendekatan *Structured Teaching* (TEACCH) meskipun efektif dalam menciptakan lingkungan yang terstruktur, dapat membuat anak terlalu bergantung pada pola kaku sehingga kesulitan menghadapi interaksi sosial yang spontan dan tidak terduga (Virues-Ortega et al., 2021). Keterbatasan teori-teori ini menunjukkan perlunya media intervensi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, *Social Activity Card* berperan sebagai alat bantu yang membantu anak ASD memahami situasi sosial secara lebih konkret. Struktur visual yang jelas memungkinkan anak memprediksi alur kegiatan, sehingga meningkatkan rasa siap dan percaya diri dalam berinteraksi. Kartu ini juga menyajikan tahapan perilaku yang diharapkan dalam suatu aktivitas sosial, sehingga anak dapat menyesuaikan respons dan tindakannya secara lebih tepat. Selain itu, konsistensi visual memungkinkan anak mengulang informasi kapan pun diperlukan, sehingga memudahkan proses internalisasi pola interaksi sosial. Efektivitas media ini juga dipengaruhi oleh cara penggunaannya, termasuk pendampingan, pemberian contoh, serta kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi sosial secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Social Activity Card* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi sosial anak ASD di SLBS Mitra Ananda. Peningkatan skor

pretest ke posttest mencerminkan bahwa media visual yang terstruktur membantu anak memahami alur interaksi, merespons lawan bicara, dan menampilkan perilaku sosial yang lebih adaptif. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku seperti meningkatnya perhatian terhadap instruksi, kontak mata, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya, temuan ini menegaskan bahwa Social Activity Card merupakan media intervensi yang relevan, aplikatif, dan efektif, terutama apabila digunakan secara konsisten serta disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak ASD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai efektivitas penggunaan *Social Activity Card* terhadap kemampuan komunikasi sosial peserta didik dengan autisme usia 10–12 tahun di SLBS Mitra Ananda, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi sosial peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi. Sebelum intervensi, rata-rata skor komunikasi sosial peserta berada pada angka 42,40 dengan kondisi kemampuan yang masih bervariasi, di mana sebagian peserta masih berada di bawah rata-rata dan membutuhkan dukungan khusus. Setelah penerapan *Social Activity Card*, rata-rata skor meningkat menjadi 61,60, dan seluruh peserta menunjukkan kenaikan nilai dibandingkan hasil pretest, yang menandakan adanya dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi sosial. Hasil uji *paired samples t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$) menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Social Activity Card efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak ASD usia 10–12 tahun di SLBS Mitra Ananda.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, A., Ayesha Hayfa, Z., Fajriyah Hanna, S., & Warsha, N. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial. *JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI*, 1(2), 35–41.

A’la, F. R., & Harsiwi, N. E. (2024). Pelayanan Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Keleyan. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 44–49. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>

Amazia, A. F., & Ardianingsih, F. (2024). Penerapan Dukungan Visual dalam Pembelajaran Anak dengan Spektrum Autis di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

Cannon, J., O’Brien, A. M., Bungert, L., & Sinha, P. (2021). Prediction in Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review of Empirical Evidence. *Autism Research*, 14(4), 604–630. <https://doi.org/10.1002/aur.2482>

Clark, J. M., & Paivio, A. (2020). Dual Coding Theory and Education. *Educational Psychology Review*, 3(3).

Fatmah, I. F., & Satiningsih. (2024). *Kemandirian Anak Autisme*. 11(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n3.p1475-1488>

Flibex, A., & Mawardah, M. (2024). *Psikoedukasi Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Autis di SLB C Karya Ibu Palembang*. 4(1). <https://doi.org/10.35961/jppmkpri.v4i1.1141>

Gates, J. A., McNair, M. L., Richards, J. K., & Lerner, M. D. (2023). Social Knowledge & Performance in Autism: A Critical Review & Recommendations. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(3), 665–689. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00449-0>

Huang, Y., Nobel Norrman, H., Oliva, M., van Leeuwen, T. M., Fransson, P., Bölte, S., & Neufeld, J. (2025). Local and Global Visual Processing in Autism: A Systematic Review and Meta-Analysis of Neuroimaging Studies. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-025-07061-x>

Ilmy, I. N., Putra, K. S., Rahman, M. A., & Asyari, L. (2024). *Terapi Perilaku sebagai Metode untuk Menangani Anak Autisme*. 4, 13–3.

Kristamara, M. U., & Kusmawati, A. (2024). Proses Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Autis Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Pusat Terapi Autis Yasmin. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.65>

Lemoine, L., & Schneider, B. (2021). Autism Spectrum Disorder in French Children’s Literature: An Analysis of Portrayals of Children with Autism in the Light of the DSM-5. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2020.101675>

Lestari, Astriani, D., Rosyadi, Z., & Mufidah, A. C. (2024). Daily Activity Card Technique (DACT) untuk Meningkatkan Komunikasi Sosial Anak dengan Spektrum Autisme. *Journal of Theory and Practice in Islamic*

- Guidance and Counseling*, 1(2), 75–86.
<https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i2.5743>
- Lestari, V. T., Riyanto, A., & Triana, L. (2025). Respons Verbal dan Nonverbal Siswa Terhadap Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Puisi. *Paedagogie*, 20(2), 75–84.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14233>
- Maisanty. (2021). *KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SLB PELITA NUSA PEKANBARU*.
- Nadhirah, Y. F., & Ramadhan, F. N. (2025). Analisis Karakteristik Dan Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Khusus Harapan Negeri 01 Kota Serang. 10(01).
- Nurfadilah, S., Rahma Khalisa, P., Muniroh, H., Jamaludin, U., Setiawan, S., Fkip, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah.
- Oktaviani, E., Zuraidah, Susmini, & Jamaludin, I. (2023). Implementasi Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(1), 56–64.
<http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>
- Qin, L., Wang, H., Ning, W., Cui, M., & Wang, Q. (2024). New advances in the diagnosis and treatment of autism spectrum disorders. In *European journal of medical research* (Vol. 29, Issue 1, p. 322).
<https://doi.org/10.1186/s40001-024-01916-2>
- Robain, F., Kojovic, N., Solazzo, S., Glaser, B., Franchini, M., & Schaer, M. (2021). The impact of social complexity on the visual exploration of others' actions in preschoolers with autism spectrum disorder. *BMC Psychology*, 9(1).
<https://doi.org/10.1186/s40359-021-00553-2>
- Safitri, N., Arsesiana, A., Agustina, V., & Mawarni, R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 173–178.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6576>
- Schwartz, L., Beamish, W., & McKay, L. (2021). Understanding Social-Emotional Reciprocity in Autism: Viewpoints Shared by Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(1), 24–38.
<https://doi.org/10.14221/ajte.202v46n1.2>
- Selvaraj, A., & Christopher, S. (2022). Parental perspectives of social interaction in children with autism. *International Journal of Health Sciences*, 3945–3954.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.5692>
- Septian, A. R. (2020). Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8, 744–752.
- Virues-Ortega, J., Julio, F. M., & Pastor-Barriuso, R. (2021). The TEACCH program for children and adults with autism: A meta-analysis of intervention studies. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 33, Issue 8, pp. 940–953).
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.07.005>
- Wahdani, F. (2025). Analisis Kemampuan Berbahasa Anak Autis Di Sekolah Inklusif Sekolah Luar Biasa Bangkinang Kota Skripsi.
- Wiranjaya, I. W. S., Pasek, M. S., Wibowo, A., & Airawata, C. P. (2024). Hubungan Derajat Keparahan Autism Spectrum Disorder Dengan Indeks Prestasi Akademik Siswa Slb Negeri 2 Buleleng Tahun Ajaran 2023-2024. 8(3), 6447–6460.